

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman semakin maju dengan pesat, seperti halnya yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontribusi pendidikan menjadi salah satu faktor pengaruh kemajuan zaman. Dunia pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menggerakkan semua aspek kehidupan.

Dalam pendidikan istilah karier merupakan hal yang tidak dapat dilupakan. Secara harfiah kata karier merupakan kemajuan dalam hidup. Menurut Abdullah (2018) karier adalah proses kemajuan dari serangkaian perjalanan pengembangan pengalaman seseorang sepanjang waktu yang dilaluinya. Karier banyak dipahami sebagai hal yang hanya bersangkutan pada pekerjaan seseorang, sesungguhnya karier bersifat dinamis dan terbuka sepanjang hidup sebagai pergerakan/perkembangan individu dalam kehidupannya mencakup pekerjaan, pendidikan, pelatihan/kursus, peran dalam komunitas hingga aktivitas pasca pensiun (Craighead & Nemeroff, 2004). Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian dari karier.

Salah satu jenjang pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Arjanggi (2017) siswa SMA secara usia kalender dimulai umur

14 hingga 17 tahun dan disebut sebagai remaja. Kementerian Kesehatan (2014) menyebutkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Menurut Super (2008) setiap tahap perkembangan manusia terdapat tugas yang harus dipenuhi dalam konsep *life stages*, usia 15-24 tahun merupakan tahap perkembangan individu pada tingkat *exploration* yang mana memiliki tugas perkembangan dalam memahami minat, kemampuan serta mengejar tujuan karier lebih spesifik pada pemilihan karier dan merencanakan langkah implementasi atas pilihan kariernya sehingga setiap individu harus menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Pendapat serupa disampaikan oleh Bowler & Weinraub (2018) bahwa remaja dengan rentang usia 13-18 tahun memiliki tugas perkembangan karier dalam pengarahannya hidup yang perhatiannya terfokus pada pendidikan seperti memilih jurusan atau bidang karier.

Santrock (2016) menyatakan bahwa siswa SMA yang termasuk dalam usia remaja seringkali memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, bahkan stres. Menurut Diananda (2018) siswa SMA seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah, adapun pernyataan dari Sarwandini & Rusmawati (2019) permasalahan yang dihadapi siswa salah satunya adalah pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi. Siswa SMA tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan kariernya, seperti kebingungan dalam memilih program studi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki serta merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, di samping itu fenomena yang sering

muncul sampai saat ini adalah dalam menentukan pilihan kariernya, siswa SMA masih sering mengikuti keputusan temannya yang belum tentu keputusan tersebut tepat untuk dirinya (Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity, 2018).

Permasalahan siswa SMA sesuai dengan penjelasan di atas akan difokuskan pada pengambilan keputusan karier, yang mana ranah karier yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rencana studi setelah lulus SMA. Menurut Setiobudi (2017) keberhasilan karier dimasa depan salah satunya dapat ditandai dari keputusan karier yang diambil. Kesesuaian keputusan karier yang dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki akan mempermudah siswa dalam meraih kesuksesan di masa depan, sedangkan ketidaksesuaian pengambilan keputusan karier dapat menghambat siswa dalam meraih keberhasilan di masa depan karena dengan kemampuan yang dimiliki siswa dapat mengukur sejauh mana keyakinan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, permasalahan karier yang telah dikemukakan harus segera dicari jalan keluarnya, jika hal ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk mencari jalan keluarnya maka siswa tidak akan memiliki perencanaan dan pengambilan keputusan karier yang matang.

Menurut Santrock (2011) pengambilan keputusan adalah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan tersebut. Lebih spesifik pengertian pengambilan keputusan karier menurut Lee, Rojewski dan Hill (2013) mendefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi pemilihan dari alternatif yang tersedia untuk menentukan pendidikan ataupun pekerjaan yang didasarkan pada minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, peluang dan identitas vokasional yang dimilikinya. Dapat disimpulkan

bahwa pengambilan keputusan karier adalah berfikir dan mengevaluasi berbagai alternatif pilihan yang ditentukan untuk keberhasilan masa depan.

Aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karier menurut Betz (2007) yaitu: 1) *Self-appraisal*, merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang berkaitan dengan kemampuan, bakat, minat dan keadaan individu. Dalam hal ini mencakup sejauh mana individu mampu melakukan asesmen terhadap dirinya sendiri, sebagai contoh siswa mampu untuk menilai kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya; 2) *Gathering occupational information*, individu mencari informasi tentang alternatif karier (jurusan kuliah atau pekerjaan), seperti mengumpulkan banyak informasi terkait kampus atau bidang yang diminati, hal apa saja yang perlu disiapkan dan bagaimana prospeknya jika akan memilih bidang karier tersebut; 3) *Goal selection*, pada aspek ini mencakup sejauh mana individu mampu melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya dengan karakteristik berbagai bidang karier yang ada. Dengan mengetahui berbagai nilai kekurangan dan kelebihan yang ada, siswa akan menjadi lebih mudah memahami potensi yang ada pada dirinya untuk menyesuaikan suatu bidang karier tertentu.

Hasil survei yang dikemukakan Putri (2018) dari *Youthmanual* sebagai perusahaan rintisan *Skystar Ventures Tech Incubator* Universitas Multimedia Nusantara (UMN), yang melakukan penelitian selama dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan fakta yang cukup menarik yakni 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Selain itu, ditemukan pula bahwa

faktor utama mengapa siswa mengalami kesulitan dalam mengambil jurusan adalah karena mereka tidak paham apa bakat dan potensi yang mereka miliki. Temuan lain dari hasil survei *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* (Harahap, 2014) mengatakan bahwa terdapat 87% mahasiswa Indonesia salah jurusan saat kuliah. Salah jurusan dapat berdampak pada keinginan untuk pindah jurusan, salah satu faktor yang berperan penting dalam keputusan mahasiswa untuk melakukan pindah jurusan kuliah adalah adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan karier (Fahima & Akmal, 2018).

Hal di atas sesuai dengan fenomena yang ditemukan peneliti dilapangan terhadap siswa SMA kelas XII yang mulai mempersiapkan diri dalam pengambilan keputusan karier setelah lulus dan secara tahap perkembangan usia siswa kelas XII termasuk pada level *exploration* yang memiliki tugas perkembangan untuk menentukan pilihan karier. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan wawancara terhadap 10 siswa kelas XII pada tanggal 12 November 2019 dan wawancara kepada 15 siswa pada tanggal 14 November 2019. Pada aspek *self-appraisal* penilaian terhadap diri sendiri ditengarai masih rendah, sembilan siswa mengatakan bahwa kesulitan dalam menilai kekurangan dan kelebihan dirinya, tidak mengetahui bakat dan minatnya terhadap suatu bidang, siswa juga tidak mengetahui dengan pasti kemampuan yang ada didalam dirinya sehingga merasa kesulitan dalam menentukan pilihan karier. Pada aspek *gathering occupational information* tujuh siswa belum melakukan pencarian informasi terkait kampus maupun bidang yang diminati, dengan alasan mencari banyak informasi justru membuat siswa bingung dalam menentukan pilihan, siswa mengutarakan supaya

aman pilihan akan ditentukan oleh orang tua sehingga siswa tidak perlu mencari informasi, lima siswa juga mengatakan mencari informasi cukup pada persyaratan daftar saja tidak perlu sampai detail tentang prospek kerja, karena waktu untuk bekerja juga masih lama. Padahal mencari informasi yang detail diperlukan supaya siswa memiliki gambaran yang lebih jelas terhadap arah masa depannya. Pada aspek *goal selection* diketahui bahwa alternatif pilihan/tujuan siswa tidak sesuai dengan keadaan dirinya, seperti memilih bidang kesehatan namun siswa berasal dari jurusan IPS. Temuan lainnya yaitu siswa menyukai bidang teknologi seperti pembuatan *game* dan aplikasi namun yang akan menjadi tujuan adalah bidang komputer bukan sistem infomatika hal ini kurang tepat antara keinginannya dengan bidang yang dituju sehingga dapat berdampak salah jurusan. Terdapat sebelas siswa yang mengatakan sudah memiliki beberapa pilihan namun menjadi bimbang karena berbeda dengan teman-temannya, dikhawatirkan jika kemudian hanya mengikuti arus teman-temannya justru pilihannya tidak sesuai dengan kemampuan dirinya. Dari dua puluh lima siswa didapatkan delapan belas siswa yang bermasalah, sebab ketiga aspek pengambilan keputusan karier belum dilakukan siswa. Empat siswa baru memenuhi satu aspek sedangkan tiga siswa sudah memenuhi ketiga aspek pengambilan keputusan karier.

Hasil wawancara pada siswa didukung dengan hasil wawancara pada guru kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 13 November 2019 dan tanggal 15 November 2019. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditegaskan bahwa pada masing-masing kelas XII kurang lebih hanya terdapat empat siswa yang sudah memiliki keputusan terkait rencana studinya, siswa mengalami

kebingungan dalam menentukan pilihan karier setelah ujian nanti, siswa tidak mencari informasi terkait bidang ataupun jurusan sejak sekarang, terdapat enam siswa yang sudah memiliki tujuan juga belum sesuai dengan kemampuan/pemahamannya terkait pilihannya tersebut, sehingga dikhawatirkan pilihan siswa tidak tepat sebab tidak menggali terlebih dahulu informasi terkait tujuannya dan kesesuaian pilihannya terhadap dirinya. Terdapat lebih dari sepuluh siswa yang bimbang terhadap banyaknya pilihan sehingga menyerahkan keputusannya kepada orang tua bahkan mengikuti keputusan teman-temannya karena siswa takut jika salah memilih.

Menurut Febriantomo & Suharnan (2015) menjelaskan bahwa masalah kebingungan dalam pengambilan keputusan karier oleh sebagian besar siswa merupakan proyeksi dari ketidakyakinan terhadap kemampuan diri dalam pemilihan karier. Ketidakyakinan tersebut termanifestasikan menjadi kesulitan yang dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika dilihat dari fungsi dan tujuan SMA tersebut, maka diharapkan siswa SMA dapat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi dengan pilihan yang tepat. Siswa akan diuji seberapa seberapa terampil mereka dalam mengambil keputusan karier dalam wujud menentukan pilihan dalam studi lanjut yang tepat untuk mengembangkan potensi

yang dimiliki. Menurut Super (2008) sesuai pada tugas perkembangan remaja pada tahap eksplorasi diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam memahami dirinya sendiri, pemahaman mengenai pilihan studi yang tersedia serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Zamroni (2017) menyatakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa SMA yaitu memiliki kematangan dalam pilihan karier, hal ini berarti, setiap siswa SMA harus dibekali keterampilan dalam pilihan karier yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang dengan mempertimbangkan berbagai pengaruh internal maupun lingkungan yang berkontribusi dalam upaya pemilihan karier. Pengambilan keputusan karier menjadi sangat penting karena menentukan berhasil atau tidaknya siswa di masa depan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan selalu konsisten menunjukkan bahwa para peserta didik yang telah membuat pilihan karier masa depan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada yang belum memutuskan (Dewi, 2017).

Menurut Krumboltz (2009) dalam *General Model of Factors Affecting Occupational Selection* pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor pertama adalah *genetic influences* faktor ini merupakan pembawaan sejak lahir seperti ras, gender ataupun keadaan fisik, kecerdasan, bakat, keterampilan khusus hingga fungsi otak.

Faktor pengambilan keputusan karier kedua menurut Krumboltz (2009) adalah *environmental conditions*, adapun yang termasuk dalam faktor ini antara lain keluarga, pengaruh sosial kebijakan pemerintah, sistem Pendidikan, perkembangan teknologi, kesempatan bekerja,. Dari beberapa faktor tersebut

konformitas termasuk pada faktor pengaruh sosial yang mana pengertian konformitas merupakan pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron dan Byrne, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vatmawati (2019) menunjukkan bahwa hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.465 merupakan kategori cukup kuat.

Faktor pengambilan keputusan karier ketiga menurut Krumboltz (2009) adalah *Learning Experiences*, pengalaman belajar menjadi pengaruh pada kemampuan individu dalam *career decision* karena selama proses belajar individu akan membentuk sifat dari hasil stimulus dan *reinforcement* yang sudah dilalui. Faktor pengambilan keputusan karier keempat menurut Krumboltz (2009) adalah *task approach skill*, kemampuan dalam menghadapi tugas merupakan hasil dari interaksi antara genetik dan lingkungan mencakup keterampilan-keterampilan seperti *problem solving*, proses persepsi, kognitif dan respons emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam pengambilan keputusan karier menurut Krumboltz (2009) adalah faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar dan faktor kemampuan menghadapi tugas. Peneliti memilih faktor *environmental conditions* lebih spesifiknya adalah konformitas yang merupakan salah satu faktor dari pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan karier. Selain itu faktor konformitas dalam pengambilan keputusan karier juga ditemukan peneliti ketika studi pendahuluan dilapangan.

Menurut Myers (2013) konformitas merupakan penyesuaian perilaku atau pemikiran agar sesuai dengan standar kelompok. Konformitas menurut Jiang,

Bong, & Kim (2015) adalah tindakan menyamakan sikap dan perilaku seseorang dengan perilaku mayoritas (kelompok), meskipun respons mayoritas bertentangan dengan keyakinan pribadi.

Aspek-aspek dalam konformitas yang diungkapkan oleh Sears (2005) yaitu: 1) Kekompakan, eratnya hubungan individu dengan kelompok disebabkan oleh perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya; 2) Kesepakatan, kepercayaan terhadap kelompok dan persamaan pendapat antar anggota kelompok karena adanya ketergantungan individu terhadap kelompok; 3) Ketaatan, merupakan kerelaan untuk melakukan tindakan dan mematuhi aturan kelompok walaupun individu tidak ingin melakukannya karena adanya tekanan dari anggota kelompok dan ingin memenuhi harapan kelompok.

Konformitas sebagai pengaruh sosial/lingkungan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier. Seseorang yang berhadapan dengan mayoritas yang kompak akan cenderung untuk ikut menyesuaikan diri dengan mayoritas (Taylor, Peplau, & David, 2009). Kekompakan dapat mempengaruhi keputusan individu sesuai dengan pendapat Kunda & Cummins (2012) yang menyatakan bahwa individu merasa kebingungan dalam membuat keputusan baik ketika sendiri maupun dalam suatu kelompok. Individu akan merasa dilema ketika mendengar sebagian besar orang memberikan keputusan yang berbeda, individu akan mencoba merubah keputusannya supaya sama dengan keputusan dari kebanyakan orang, individu akan cenderung kompak terhadap apapun yang ada dalam kelompok sehingga akan disukai oleh kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Lahn &

Garcia (2015) dengan berjudul *Peer Effect in Risk Taking: Envy or Conformity?* menghasilkan temuan bahwa remaja memiliki kecenderungan saling tergantung pada teman sebayanya dalam mengambil keputusan, bahkan dalam keadaan yang beresiko. Individu ketika akan mengambil sebuah keputusan dapat dipengaruhi oleh prinsip dasar kesepakatan, komitmen maupun validasi sosial dimana individu ingin menjadi benar dan salah satu caranya adalah dengan berpikir dan bertindak seperti orang lain (Baron dan Byrne, 2005).

Hasil penelitian Puspitaningrum & Kustanti (2017) menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi efikasi diri, semakin tinggi konformitas maka semakin rendah efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier. Efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diharapkan, individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah (Bandura, 1997). Pendapat lain disampaikan oleh Ormrod (2008) efikasi diri adalah penilaian individu atas kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan suatu perilaku atau mencapai tujuan tertentu.

Bandura (1997) berpendapat efikasi diri memiliki tiga aspek yaitu aspek pertama adalah *level* berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Aspek kedua *strength* berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Aspek ketiga yaitu *generality* dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Menurut Bandura (1977) efikasi diri merupakan determinan yang kuat dalam usaha serta ketahanan seseorang dan salah satu sumber efikasi diri yaitu persuasi, dalam penelitian ini adalah konformitas. Artinya ketika konformitas akan berpengaruh terhadap efikasi diri siswa untuk menentukan pilihan karier. Berdasarkan pernyataan Lent, Brown, Nota dan Soresi (2003) persuasi sosial (lingkungan) berhubungan terhadap pertimbangan suatu pilihan secara tidak langsung melalui efikasi diri. Menurut Bandura (2001) lingkungan berpengaruh saat menentukan cita-cita yang dimediasi oleh efikasi diri. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan karier melalui efikasi diri sebagai mediator pada.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh langsung konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII?
2. Apakah ada pengaruh tidak langsung konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII melalui efikasi diri sebagai mediator?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pengaruh langsung konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII
  - b. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII melalui efikasi diri sebagai mediator.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan konformitas, efikasi diri dan pengambilan keputusan karier.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier dan menurunkan perilaku konformitas pada siswa.

#### 2) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier serta mengontrol perilaku konformitas.

## **C. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan topik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII melalui efikasi diri sebagai mediator, maka akan diuraikan perbedaan/persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan judul Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling. Variabel pengambilan keputusan karier diukur

menggunakan skala pengambilan keputusan karier yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Miller dan Tiedeman (1963). Data penelitian dikumpulkan dengan cara peneliti mengirimkan skala tersebut melalui Google Form kepada responden sehingga dapat lebih mudah dan cepat dalam pelaksanaannya. Untuk mengukur skala penilaian yang ada di dalam skala dengan menggunakan skala Likert Hasil penelitian menunjukkan hasil korelasi  $r_{xy} 0,357$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY. Sumbangan efektif Efikasi Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karier sebesar 12,8%, sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain sebesar 87,2%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan penelitian ini adalah:

- a. Variabel Y yang digunakan dalam penelitian Dewi (2017) dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengambilan keputusan karier
- b. Aspek efikasi diri sama-sama menggunakan teori Bandura

Beberapa perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan penelitian ini adalah:

- a. Efikasi diri pada penelitian Dewi (2017) ditempatkan sebagai variabel X, sedangkan pada penelitian ini efikasi diri sebagai variabel mediator
- b. Aspek pengambilan keputusan karier pada penelitian Dewi (2017) menggunakan teori Tiedeman dan O'Hara (dalam Sharf, 2006), sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Betz (2007)

- c. Pengambilan sampel pada penelitian (Dewi, 2017) menggunakan teknik *purposive sampling* pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* pada siswa kelas XII
  - d. Dalam penelitian (Dewi, 2017) terdapat dua variabel penelitian yaitu efikasi diri dan pengambilan keputusan karier, pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu konformitas, efikasi diri dan pengambilan keputusan karier
2. Penelitian Vatmawati (2019) dengan judul penelitian Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karier. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Teuku Umar Semarang. Metode penelitian ini menggunakan *ex post facto* dengan desain penelitian yang digunakan ialah penelitian korelasional. Variabel penghubung dalam penelitian ini ialah jenis kelamin, usia siswa, urutan kelahiran dalam keluarga dan latar belakang orang tua yang terdiri dari pekerjaan dan pendidikan terakhir orang tua. Hasil penelitian menunjukkan hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karier ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.465 kategori cukup kuat. Sumbangan (kontribusi) konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karier sebesar 21,62% dan sisanya 78,38% ditentukan oleh variabel lain.

Persamaan penelitian Vatmawati (2019) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya adalah konformitas dan variabel tergantungnya adalah pengambilan keputusan karier dan aspek konformitas yang digunakan dalam penelitian Vatmawati (2019) dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sears.

Perbedaan penelitian Vatmawati (2019) dengan penelitian ini yaitu:

- a. Pada penelitian Vatmawati (2019) aspek pengambilan keputusan karier yang digunakan berdasarkan pada pendapat Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2004) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Betz (2007)
  - b. Pada penelitian Vatmawati (2019) terapat dua variabel bebas (konformitas) dan variabel tergantung (pengambilan keputusan karier, sedangkan pada penelitian ini terdapat variabel efikasi sebagai mediator
3. Penelitian Setiobudi (2017) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasi sebab akibat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan yang berjumlah 222 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah 139 siswa. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan uji expert judgment. Uji realibilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Analisis data dan uji hipotesis menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil penelitia menunjukkan bahwa efikasi diri dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan berada pada kategori tinggi, selain itu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji regresi sederhana dengan nilai signifikasinya 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau  $p < 0,05$ . Lebih lanjut berdasarkan hasil analisi regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi

(b) variabel efikasi diri 0,578 bernilai positif. Artinya efikasi diri mempunyai pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karier, sehingga semakin tinggi efikasi diri yang diperoleh maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karier siswa, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri yang diperoleh siswa maka akan semakin rendah pula pengambilan keputusan karier siswa. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 35,1%

Persamaan penelitian terletak pada variabel yang digunakan yaitu efikasi diri dan pengambilan keputusan karier, jenis penelitian sama-sama kuantitatif, serta populasi penelitian Setiobudi (2017) dengan penelitian ini adalah siswa SMA kelas XII.

Perbedaan penelitian Setiobudi (2017) dengan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian Setiobudi (2017) adalah efikasi diri, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah konformitas dan efikasi diri sebagai variabel mediator
  - b. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian Setiobudi (2017) menggunakan *simple random sampling*, pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*
  - c. Metode Analisa data pada penelitian Setiobudi (2017) menggunakan analisis regresi sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path*).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Alamaiarti (2015) dengan judul Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Harga Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta.

Jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan jenis *expost facto*. Subjek penelitian menggunakan teknik populasi yaitu kelas XII sebanyak 75 siswa. Hasil penelitian menunjukkan tingkat konformitas teman sebaya dan harga diri pada siswa kelas XII SMK Karya Rini pada kategori sedang yaitu 41,3% dan 57%. Selanjutnya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan harga diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa.

Persamaan penelitian dalam penelitian Alamaarti (2015) dengan penelitian ini adalah subjek yang dipilih adalah siswa SMA kelas XII, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, variabel yang dipilih dalam penelitian Alamaarti (2015) sama dengan penelitian ini yaitu konformitas (X) dan pengambilan keputusan karier (Y).

Perbedaan penelitian Alamaarti (2015) dengan penelitian ini yaitu:

- a. Pada penelitian Alamaarti (2015) tidak menggunakan variabel efikasi diri sebagai mediator, namun menggunakan variabel harga diri sebagai variabel bebas
  - a. Metode Analisa data pada penelitian Apriansyah dkk (2018) menggunakan analisis regresi sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path*).
5. Penelitian (Apriansyah, Hadiwinarto, & Mishbahuddin, 2018) dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Populasi siswa kelas XII yang berjumlah 336 siswa, sampel berjumlah 185 siswa yang diambil dengan teknik simple random sampling, desain penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Nilai ( $r^2$ ) sebesar 0,338 dapat diartikan efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 33,8% terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier sedangkan sisanya 66,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan penelitian Apriansyah dkk (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dipilih yaitu efikasi diri dan pengambilan keputusan karier, populasi yang digunakan adalah siswa SMA kelas XII dan jenis penelitiannya yaitu kuantitatif.

Perbedaan penelitian Apriansyah dkk (2018) dengan penelitian ini yaitu:

- a. Efikasi diri dalam penelitian Apriansyah dkk (2018) merupakan variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini sebagai variabel mediator
- b. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian Apriansyah dkk (2018) menggunakan *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin, pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa yang menjadi keaslian penelitian pada penelitian ini pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian sebelumnya seperti variabel penelitian, karakteristik populasi dan jenis penelitian. Terdapat pula perbedaan yang dapat memberikan sebuah penjabaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya misalnya adanya variabel mediator, teknik pengambilan sampel, teori yang digunakan dan teknik analisa data.